



Gambaran Perilaku Menggosok Gigi pada Anak Usia Sekolah di SD Pertiwi Kota Makassar

Hasrini^{1*}, Zahrawi Astrie Ahkam², Amirah Maritsa³, Suciyati Sundu⁴, Dewi Sartika⁵
^{1,2,3,4}STIKES Amanah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Inspeksi Kanal Jembatan II Hertasning Baru – Aroepala Makassar

Korespondensi penulis: aulyahrezky@gmail.com*

Abstract. Dental and oral hygiene is when there is no dirt and dental caries in the mouth. This is due to the fact that children in schools do not understand the effects of not brushing their teeth which can affect the body's metabolism. Preliminary research at SD Pertiwi showed that some school-age children do not understand the behavior of brushing their teeth. The purpose of this study was to determine how the behavior of brushing teeth at school age at SD Pertiwi. This study was designed to use a quantitative descriptive method. This study involved all students of SD Pertiwi, totaling 89 male and female students, and the sampling technique was random sampling. The research method was a questionnaire, consisting of 18 questions. Univariate analysis was used to analyze the data. The results showed that school-age children at SD Pertiwi Besar had good behavior when brushing their teeth (92.1%) and bad behavior as much as 7.9%.

Keywords: Behavior, Brushing Teeth, School Age Children

Abstrak. Kebersihan pada gigi dan mulut adalah ketika kotoran dan karies gigi tidak ada di dalam mulut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak di sekolah kurang memahami efek tidak menggosok gigi yang dapat mempengaruhi metabolisme tubuh. Penelitian pendahuluan di SD Pertiwi menunjukkan bahwa beberapa anak usia sekolah kurang memahami perilaku menggosok gigi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku menggosok gigi pada usia sekolah di SD Pertiwi. Penelitian ini dirancang untuk menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa SD Pertiwi, yang berjumlah 89 siswa dan siswi, dan teknik pengambilan sampelnya adalah sampling acak. Metode penelitian adalah kuisioner, yang terdiri dari 18 butir pertanyaan. Analisa univariat digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah di SD Pertiwi besar memiliki perilaku baik saat menggosok gigi (92,1%) dan perilaku buruk sebanyak 7,9%.

Kata kunci: Perilaku, Menggosok Gigi, Anak Usia Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan dan kesejahteraan tubuh dan berdampak pada kualitas hidup seseorang, seperti fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Jika ada masalah dengan kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut, itu akan berdampak pada bagaimana seseorang berfungsi. (Anang,2021)

Di sini, kesehatan gigi dan mulut memerlukan penanganan menyeluruh karena masalah gigi sangat besar dan berdampak luas pada kesehatan seseorang, termasuk aspek fisik, mental, dan sosial bagi mereka yang menderita penyakit gigi (Sukarsih dkk, 2019). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyakit gigi dan mulut, seperti lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan gigi dan mulut, dan pengetahuan yang kurang (Febrianti dan Sulaemana, 2019)

Dalam beberapa tahun terakhir, karies gigi pada anak menjadi masalah klinik yang signifikan yang memerlukan penanganan segera. World Health Organization (WHO) (2016) melaporkan bahwa karies gigi adalah masalah utama kesehatan gigi dan mulut anak (Kemenkes, 2017). WHO mencatat bahwa 45,68% penyakit gigi dan mulut di Indonesia disebabkan oleh karies gigi. Dalam situasi seperti ini, perilaku anak dapat berdampak pada kesehatan gigi dan mulut. (Hamsar, 2019)

2. KAJIAN TEORITIS

Ketidaksadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan penurunan produktivitas karena efek sakit yang dirasakan (Hamsar, 2019). Untuk menanggulangi masalah ini dan tetap sehat, gosok gigi dapat dilakukan. Gosok gigi dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini dan menjaga kesehatan mulut dan gigi (Arumsari, 2017). Menggosok gigi membantu memperkuat jaringan gingiva, menghilangkan plak dan kotoran, membersihkan sisa makanan yang menempel pada gigi, dan menghilangkan bau mulut yang tidak menyenangkan (Arianto dkk, 2016).

Memperkenalkan kebiasaan menggosok gigi sejak dini akan membantu anak-anak lebih sering menggosok gigi di kemudian hari (Susanti dan Wangsarahardja, 2020). Cara yang tepat untuk melakukannya adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, menggosok semua bagian atas gigi bagian dalam dan luar serta sela-sela gigi untuk menghindari kerusakan gigi. Perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa juga dipengaruhi oleh kebiasaan menggosok gigi yang baik (Tri dkk, 2020)

Di negara berkembang seperti Indonesia, perilaku menggosok gigi yang ada masih menjadi faktor utama dalam status kesehatan gigi dan mulut (Senjaya dan Yasa, 2019). Menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Sebaliknya, orang yang kurang menjaga kebersihan akan rentan terhadap penyakit dan masalah kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. (Notoadmodjo, 2012)

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa saat menyikat gigi dapat berdampak baik atau buruk pada kebersihan gigi dan mulut mereka. Perilaku ini disebabkan oleh dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, pengetahuan tentang cara melakukannya, kebutuhan yang dirasakan, dan sumber daya yang tersedia untuk melakukannya (Wijaya, 2019).

Di SD Pertiwi, peneliti melakukan penelitian awal yang menemukan bahwa delapan siswa tidak memiliki kesehatan gigi dan mulut yang baik. Empat siswa menunjukkan karies dan plak di gigi mereka, dan dua siswa menceritakan bau mulut. Dalam hal frekuensi

menggosok gigi, enam dari sepuluh anak menggosok gigi satu kali sehari pada pagi hari, sedangkan dua anak mengatakan mereka menggosok gigi saat mandi pagi dan sakit. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa enam anak belum melakukan menggosok gigi dengan benar, sedangkan dua anak sudah melakukannya dengan benar. Selain itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang perilaku menggosok gigi anak usia sekolah. Berapa kali responden menggosok gigi, kapan mereka menggosok gigi, dan cara mereka melakukannya semua dibahas dalam wawancara.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak tidak sering menggosok gigi dan tidak melakukan perawatan terhadap kerusakan gigi yang belum diperbaiki, dan anak-anak suka makan jajan yang mengandung pewarna dan pemanis. Orang tua masih belum memahami pentingnya menggosok gigi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku menggosok gigi di SD Pertiwi pada usia sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa penting. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Pertiwi yang berjumlah 89 siswa/siswi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 89 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan total sampling. Terdapat kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu peserta yang tidak hadir atau tidak mengikuti pada pengambilan atau pengumpulan data.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner. Dilakukan uji validitas instrumen terlebih dahulu untuk memastikan kuesioner yang dibuat sudah valid. Untuk mengumpulkan data tentang perilaku menggosok gigi, kuisoner digunakan untuk melakukan wawancara. Peneliti mengelompokkan pengumpulan data menjadi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Perilaku dalam penelitian ini dianggap baik jika dapat menjawab 10-18 pertanyaan dengan benar, sedangkan menjawab 0-9 pertanyaan dianggap tidak baik. Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menganalisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai penelitian tentang Gambaran Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Pertiwi Kota Makassar.

Hasil

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa usia responden rata-rata adalah 9,60 tahun, dengan usia tertinggi 12 tahun dan usia terendah 7 tahun, masing-masing dengan standar deviasi 1,579. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa umur tidak mempengaruhi perilaku kesehatan gigi dan mulut secara statistik. Peneliti berpendapat bahwa ini mungkin disebabkan oleh informasi tentang perawatan kebersihan gigi dan mulut yang diberikan kepada anak-anak di sekolah formal dan di televisi, serta kemungkinan bahwa anak-anak pada rentang usia 12 hingga 17 tahun sudah dapat memahami informasi yang diberikan. Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, memperhatikan penampilan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia adalah ciri-ciri umum pemikiran anak pada usia 12 tahun hingga remaja (Pay dkk, 2017)

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	n	min	max	mean	Standar Deviasi
Usia	89	7	12	9.60	1.579

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Responden dengan jumlah terbesar perempuan adalah 53 (59,6%) dan responden dengan jumlah terkecil laki-laki adalah 36 (40,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa tindakan yang dianggap baik di kedua jenis kelamin dapat diterapkan pada tindakan kesehatan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan memberi anak laki-laki dan perempuan kesempatan untuk menerapkan perilaku kesehatan, yaitu menggosok gigi dengan benar dan tepat (Hamidi dkk, 2021)

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	f	%
1.	Laki-laki	36	40.4
2.	Perempuan	53	59.6
Total		89	100

c) Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Perilaku

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, 82 responden (92,1%) menunjukkan perilaku yang baik tentang menggosok gigi, sementara 7 responden (7,9%) menunjukkan perilaku yang kurang. Adanya respons terhadap stimulus atau rangsangan dari luar akan menyebabkan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Notoadmodjo, 2012) bahwa perubahan perilaku dalam proses pendidikan orang dewasa umumnya lebih sulit karena orang dewasa sudah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah mereka pelajari selama bertahun-tahun. Menurut peneliti, itu dapat mempengaruhi kualitas hidupnya sendiri, dan berperilaku baik akan berdampak positif pada kesehatannya. Perilaku menyikat gigi adalah salah satu contoh cara menjaga kesehatan dan mencegah sakit. Peneliti berpendapat bahwa menggosok gigi adalah komponen terpenting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Orang tua harus membiarkan anak-anak menggosok gigi sendiri setiap hari (Indudewi, 2020).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat perilaku

No.	Tingkat Perilaku	f	%
1.	Baik	82	92.1
2.	Buruk	7	7.9
Total		89	100

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling sering memberikan jawaban yang benar pada tema pengertian menggosok gigi dan teknik menggosok gigi dengan benar. Namun, responden meninggalkan pertanyaan tentang berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menggosok gigi. Menurut penelitian ini, siswa di SD Pertiwi melakukan perilaku menggosok gigi yang baik, yaitu menggosok gigi setiap hari sebelum tidur dan sebelum mandi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa menggosok gigi dengan benar adalah langkah pertama dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut. Ini akan menghasilkan gigi dan gusi yang sehat, yang akan membantu meningkatkan kesehatan tubuh dan kualitas hidup (Sufriani, 2018).

Menurut peneliti, perilaku yang baik juga akan mempengaruhi metabolisme tubuh sehingga anak sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik mereka dan menciptakan generasi yang sehat. Di SD Pertiwi, mereka harus bekerja sama dengan Puskesmas untuk menjaga perilaku baik. Seperti memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut,

menjalankan program UKGS, dan melakukan pemeriksaan gigi dan mulut setiap enam bulan sekali, memberikan instruksi tentang pentingnya menggosok gigi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut peneliti, perilaku yang baik juga akan mempengaruhi metabolisme tubuh sehingga anak sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik mereka dan menciptakan generasi yang sehat. Di SD Pertiwi, mereka harus bekerja sama dengan Puskesmas untuk menjaga perilaku baik. Seperti memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut, menjalankan program UKGS, dan melakukan pemeriksaan gigi dan mulut setiap enam bulan sekali, memberikan instruksi tentang pentingnya menggosok gigi.

DAFTAR REFERENSI

- Anang, R. H. I. (2021). Hubungan pengetahuan dan kesehatan gigi dan mulut. *Ji-Kes J Ilmu Kesehatan*, 4(2), 55–59. <https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jikes/article/view/176/0>
- Arianto, S., Shaluhayah, Z., & Nugraha, P. (2016). Perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberjo. *J Pendidik Kesehatan Indonesia*, 127–135. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/12728>
- Arumsari, F. (2017). Pembiasaan menggosok gigi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. *J Pendidik Anak*, 3(2), 478–483.
- Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI. (2017). Hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDI Darul Mu'Minin Kota Banjarmasin tahun 2017. *Din Kesehatan*, 8(1), 212–218. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/250>
- Febrianti, H., & Sulaemana, E. A. (2019). Hubungan perilaku kesehatan menggosok gigi dengan karies gigi pada anak di SD Inpres Winangun Kota Manado. *Kesmas*, 8(6), 255–262. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25600>
- Hamidi, N. S., Siagian, S. H., Safitri, D. E., & Sudiarti, P. E. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku. *J Kesehatan*, 2(1), 382–390.
- Hamsar, A., & Ramadhan, E. S. (2019). Determinan perilaku pencegahan karies gigi siswa sekolah dasar di Kota Semarang. *J Kesehat Gigi*, 6(2), 45–50. <https://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/jkg/article/view/4404/1246>
- Indudewi, L. P. S. (2020). Hubungan perilaku menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan rongga mulut anak di sekolah dasar usia 7-12 tahun di SD Negeri 3 Pegayangan. *Bali Dent J*, 4, 95–98. <http://jkg-udayana.org/ojs/index.php/bdj/article/view/49>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan & prilaku kesehatan*. Jakarta: EGC.

- Pay, M. N., Widiati, S., & Sriyono, N. W. (2017). Identifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut: Studi pada Pusat Pengembangan Anak Agape Sikumana Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Maj Kedokt Gigi Indones*, 2(1), 27.
- Senjaya, A. A., & Yasa, K. A. T. (2019). Hubungan pengetahuan dengan kebersihan gigi dan mulut siswa kelas VII di SPMN 3 Selemadeg Timur Tabanan tahun 2018. *J Kesehatan Gigi*, 6(2), 19. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKG/article/view/976>
- Sufriani, & Aflah, R. (2018). Gambaran menggosok gigi dan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik pada anak usia sekolah di SDN 54 Tahija Banda Aceh. *J Syiah Kuala Dent Soc*, 3(1), 37–43.
- Susanti, R., & Wangsarahardja, K. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang cara menggosok gigi dengan pelaksanaan menggosok gigi pada siswa SD. *Dr Diss*, 29(11), 1–15. <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/516/1/naskah%20publikasi.pdf>
- Tri, E., Subaktilah, Y., & Elisanti, A. D. (2020). Edukasi dan pendampingan selama 21 hari dengan Mogigu meningkatkan perilaku menggosok gigi dengan benar pada anak dan orang tua SD Bulusan Semarang. *J Kesehatan Gigi*, 8(1), 10–15. <https://ejournal.poltekkesmg.ac.id/ojs/index.php/JAHMT/article/viewFile/5306/1357>
- Wijaya, I. L. (2019). Gambaran perilaku menyikat gigi dan skor debris pada siswa SMP kelas VII SMP Negeri 12 Purworejo. *e-Jurnal Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1511/7/KTI%20Lengkap.pdf>